

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

pergerakan perempuan Minangkabau pada awal abad-20 dilakukan oleh perorangan yaitu dengan menebarkan ide-ide pergerakan lewat surat kabar perempuan (*Sunting Melayu, Perempuan Bergerak, dan Asjraq*). Kemudian berlanjut dengan membentuk perkumpulan seperti “Kerajinan Amai Setia”, dan Suara Perkumpulan Ibu Sumatera (S. K. I. S). Selain itu surat kabar perempuan juga berfungsi sebagai alat pergerakan sosial, pendidikan, dan politik.

Pers di Minangkabau awalnya dirintis oleh usahawan Eropa dan pedagang Tionghoa sebagai surat kabar komersil. Surat kabar yang diterbitkan di Minangkabau sejak mulai hingga berakhirnya masa Belanda, di antaranya; *Sumatra Courant* (1859), *Padangs Niews en Advertentieblad* (1885), *Padangs Handelsblad* (1871), *Pertja Barat* (1894), *Pelita Ketjil* (1894), dan surat kabar yang diterbitkan etnis Tionghoa; *Tjahaja Soematra* (1914), dan *Sinar Soematra* (1914-1942).

Pergerakan perempuan Minangkabau cenderung dilakukan melalui pers adalah, karena melalui media pers penyebaran pikiran-pikiran perempuan lebih bebas diutarakan kepada masyarakat Minangkabau, karena kondisi masyarakat Minangkabau waktu itu masih belum member kesempatan perempuan untuk bebas tampil di depan umum.

Pergerakan perempuan Minangkabau melalui media pers dimulai tahun 1912, yaitu ketika surat kabar *Sunting Melayu* diterbitkan pertama kali di bawah pimpinan Rohana Kudus dengan bantuan Datuk Sutan Maharadja. Kemudian pada tahun 1919 terbit pula surat kabar *Perempuan Bergerak* yang dipimpin oleh Boetet Satidjah dengan pemimpin redaksi Parada Harhap. Meskipun surat kabar ini dicetak di Medan akan tetapi mempunyai pengaruh besar dalam pergerakan perempuan Minangkabau, ini bias dilihat dari daftar langganan *Perempuan Bergerak*, dan penulisnyapun juga banyak dari Minangkabu. Selanjutnya pada tahun 1925 terbit lagi surat kabar perempuan yang bernama *Asjraq* yang dipimpin oleh T. S. Moro, Fatimah, dan Rawani di Kota Padang.

Pertentangan kaum Adat terhadap pergerakan perempuan Minangkabau pada awal abad 20, dengan alasan bahwa duduknya kaum perempuan dalam dewan adat bertentangan dengan agama dan adat. Namun dari hasil penelitian penulis, karena masih sempitnya pemahaman sosial tentang kegunaan pendidikan dan politik bagi kaum perempuan.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebab masih banyak ditemukan berbagai kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan. Oleh sebab itu penulis member beberapa saran :

1. Perlu adanya pengkajian yang lebih luas tentang pergerakan perempuan di Minangkabau awal abad 20.

2. Perlu adanya pengkajian yang lebih luas mengenai media apa saja yang digunakan perempuan dalam mencapai kebebasan sosial awal abad-20.
3. Perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam mengenai apakah kaum perempuan sudah terlepas dari deskriminasi sosial pada masa modern sekarang ini.